

KONSEP MANUSIA BERDASARKAN TINJAUAN FILSAFAT (TELAHAH ASPEK ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI MANUSIA)

Nursri Hayati

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
e-mail: nursri.hayati.arif@gmail.com

Abstrac

Humans are the most perfect creatures that Allah was created from the others. That's perfection make humans take the mandate as *khalifah fil ardh*. This paper examine humans with philosophy approach. The meaning of humans with philosophical approach can be done by examining humans from the ontology, epistemology, axiology aspect. Ontology concerns the science of being or the science that discuss the nature of the existence something. Epistemology concerns about method, source to find the science. So, human epistemology discuss about How the process of human creation as well as human source. Axiology concerns about value, uses and function. So, human axiology discuss about purpose and function of human creation.

Keyword: *human; approach; phylosophy.*

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna Allah ciptakan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kesempurnaan tersebut menjadikan manusia mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh*. Tulisan ini mengkaji manusia dengan pendekatan filsafat. Pemaknaan manusia dengan pendekatan filsafat dapat dilakukan dengan mengkaji hakikat manusia dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi manusia. Ontologi, menyangkut ilmu tentang yang ada atau ilmu yang membahas tentang hakikat keberadaan sesuatu. Ontologi manusia berarti mengkaji tentang hakikat keberadaan manusia. Epistemologi, menyangkut metode, sumber, dalam memperoleh sesuatu ilmu. Dalam pembahasan epistemologi manusia terkait tentang bagaimana proses penciptaan manusia serta sumber manusia. Aksiologi manusia, menyangkut nilai (*value*), manfaat, guna. Dalam pembahasan aksiologi manusia terkait tentang tujuan dan fungsi penciptaan manusia.

Kata kunci: *manusia; pendekatan filsafat.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Kesempurnaan tersebut terletak pada potensi akal yang dimilikinya. Oleh karena itu, Allah mengamanahkan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Namun, ketika manusia

tidak mampu mengaktualkan potensi/ fitrah yang Allah berikan ke arah yang baik, bahkan Allah menggambarkan manusia lebih rendah dari pada binatang. Banyak ahli telah memberi makna tentang kata manusia (konsep manusia) dengan berbagai sudut pandang. Tentunya sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Dalam hal ini, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang baik dalam memaknai kata “manusia”.

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji manusia melalui tinjauan filosofis/ pendekatan filsafat. Pendekatan filsafat berarti mencoba memaknai manusia secara universal, radikal, logis dan sistematis. Menurut Damarjati Supadjar pembicaraan manusia melalui tinjauan filosofis berarti menelaah pokok pembicaraan tentang hakikat manusia secara kefilosofatan. Dalam hubungannya ini filsafat manusialah yang mempunyai kompetensi dalam menelaah dan mengkaji manusia secara mendalam. (Supadjar, 1993)

Pendekatan filosofis tentang manusia juga dapat diartikan sebagai upaya mengkaji manusia melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara sederhana, kajian manusia dengan pendekatan filsafat pada aspek ontologi dapat menggunakan kata tanya Apa, Apa sebenarnya manusia?, epistemologi dapat menggunakan kata tanya Bagaimana, Bagaimana sumber dan proses terjadinya manusia dan aksiologi yaitu Untuk Apa, Untuk Apa manusia diciptakan?. (Aryati, 2018)

Ontologi secara etimologi berasal dari kata *ontos* (sesuatu yang berwujud), sedangkan *logos* (teori tentang wujud hakikat yang ada). Ontologi secara istilah berarti hakikat yang dikaji dan hakikat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakikat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakikat realitas yang didalamnya mengandung *pluralisme* (kemajemukan) untuk memahami adanya eksistensi. Ontologi juga dapat dipahami sebagai realitas atau keadaan yang sebenarnya yang menggambarkan kondisi/ hakikat sesuatu. Dengan demikian realitas memunculkan pertanyaan tentang Apa. Apa sebenarnya yang dikatakan realitas, apakah yang materi atau immateri? (Ontologi & Dan, 2016)

Menurut Jujun S. Suriasumantri ontologi merupakan azas dalam menetapkan batas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas. (Jujun S. Suriasumantri, 2007). Ontologi meliputi permasalahan apa hakikat “sesuatu” itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang *inheren* dengannya, yang tidak

terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada (*being*) itu. Namun, secara ringkas ontologi menjelaskan pertanyaan tentang “Apa”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kajian ontologi melihat tentang apa sebenarnya “sesuatu” itu. Dengan kata lain, keberadaan atau eksistensi “sesuatu” dianggap ada atau sah jika seperti apa atau memenuhi syarat-syarat apa.

Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA dalam bukunya Pengantar Filsafat Umum (Nur Ahmad Fadhil, 2001:106), kajian tentang “manusia” dimulai sejak periode athena, sebab pada periode filsafat pra-sokrates tidak ada perhatian terhadap kajian tentang “manusia”. Kajian tentang manusia diusulkan oleh Protagoras (490-422 SM), yang mengajarkan bahwa jalan untuk mencapai kesuksesan adalah melalui penerimaan yang ada pada manusia. Namun tidak ditemukan adanya pemaknaan kata “manusia” secara spesifik.

Menurut Socrates, manusia adalah sentral manusia itu sendiri. Manusia mengatur dirinya; manusia mengatur alam dan ia membuat aturan untuk itu. Namun, dalam buku filsafat umum karangan (Atang Abdul Hakim, dkk 2008), Plato menyatakan;

“...bahwa sebelum dilahirkan dalam tubuh jasmani, jiwa sudah ada dan memandang gagasan. Sekarang, jiwa merasa terkurung dalam tubuh. Dalam diri manusia masih ada ingatan akan gagasan yang pernah dipandang dan dapat dihidupkan sejak manusia melepaskan diri dari dunia jasmani”.

Dua pendapat yang sebenarnya tidak bertentangan. Dimana, Socrates memaknai manusia sebagai “pusat” dari eksistensinya. Sedangkan plato, melihat manusia sebagai sesuatu yang terdiri dari jiwa, tubuh jasmani, dan gagasan (*ide*) yang berbentuk ingatan yang dapat dihidupkan jika melepaskan diri dari dunia jasmani.

Dengan kata lain, Socrates tidak melihat unsur manusia secara spesifik. Berbeda dengan Plato yang secara tidak langsung membagi manusia menjadi badan (tubuh jasmani) yang material dan jiwa (serta gagasan) yang tidak material. Yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain menurut pendapat Socrates adalah adanya kendali (*control*) dari dirinya untuk semua hal disekitarnya, sedangkan Plato berorientasi pada eksistensi manusia yang terdapat pada gagasan (*ide*).

Terlepas dari pendapat para ahli filsafat yang dipaparkan sebelumnya, ternyata Al-qur’an telah banyak memberikan pelajaran tentang apa itu manusia. Secara khusus, bahwa di dalam Al-qur’an, kata “manusia” dimaknai dengan beberapa istilah. Namun untuk kepentingan penelitian ini, kata manusia diwakili oleh 4 kata saja, yakni; *al-basyar*,

al-insan, al-nas, bani adam. Keempat istilah ini sama-sama menunjukkan tentang makna manusia, namun memiliki titik perbedaan masing-masing. (Tanjung, 2018)

Epistemologi, menyangkut metode, sumber, cara dalam memperoleh sesuatu ilmu. Dalam pembahasan epistemologi manusia terkait tentang bagaimana proses penciptaan manusia serta sumber manusia. Dalam kajian epistemologi ini, juga akan dibahas penciptaan manusia dari aspek kesehatan yang kemudian dibandingkan dengan konsep Islam (Alquran dan hadist). Epistemologi juga dikatakan sebagai teori pengetahuan yang membahas secara mendalam dan komprehensif dari segala aktivitas yang merupakan proses untuk mencapai sebuah pengetahuan. (Juhari, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi merupakan serangkaian langkah-langkah operasional yang digunakan baik berupa sumber, metode, sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Berdasarkan makna tersebut, ada 3 persoalan terkait dengan epistemologi, 1) Apakah sumber ilmu pengetahuan tersebut?. Hal ini menggambarkan asal perolehan ilmu pengetahuan, baik inderawi atau rasio 2) Bagaimana ilmu pengetahuan tersebut diperoleh?. Hal ini menggambarkan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut, baik deduktif atau induktif. Dan 3) Apakah ilmu pengetahuan tersebut valid atau tidak?. Hal ini berkaitan tentang teori kebenaran ilmu pengetahuan, baik korespondensi, koherensi, pragmatisme. (Ekawati, 2013)

Dengan demikian, kajian epistemologi manusia berarti mengkaji tentang sumber, metode, proses penciptaan manusia. Bagaimana proses penciptaan manusia baik aspek jasmaninya, dan juga ruhaninya. Aksiologi manusia, menyangkut nilai (*value*), manfaat, guna. Dalam pembahasan aksiologi manusia terkait tentang tujuan dan fungsi penciptaan manusia. Untuk apa manusia hidup?. Ini merupakan pertanyaan terkait dengan aksiologi manusia. Manusia merupakan makhluk dengan wujud kesatuan antara fisik dan psikis. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, sebagaimana dalam QS. At-Tin : 4, menjelaskan bahwa telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, Allah menempatkan manusia sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fil ardh*. Dalam menjalankan tugas tersebut Allah melengkapi manusia dengan seperangkat dimensi, meliputi: *jasmaniyah, nafsiah, ruhaniah*.

Konsep *'abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT berupa ibadah. Esensi ibadah adalah ketundukan, ketaatan yang ditujukan hanya untuk mengharap ridho

Allah Swt. Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak hanya dimaksudkan pelaksanaan ritual peribadatan tetapi juga nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT; baik berupa perkataan dan perbuatan. Pelaksanaan ibadah dilakukan melalui *ibadah`aam* dan ibadah khusus (*mahdlah*).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan memn baca berbagai buku dan sumber lainnya yang dianggap mendukung dan membantu dalam tulisan ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, di antaranya yaitu: 1). I.R. Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, tt: tp, tth. 2). Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. 3). Heru Syahputra (2020), Manusia dalam Pandangan Filsafat, *Jurnal Al- Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2 (1), 13-18.

Selanjutnya, informasi-informasi terkait dengan pembahasan manusia berdasarkan pendekatan filsafat diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori dan pendapat beberapa ahli yang ada hubungannya dengan penelitian. Kemudian disusun dengan serangkaian kalimat yang sistematis sehingga menggambarkan suatu pengertian yang jelas. Kedua, identifikasi dan klasifikasi data, yakni menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik pembahasan. Ketiga, mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan. Keempat, menarik kesimpulan dari pembahasan.

Setelah data diolah selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Manusia

Berdasarkan makna ontologi menurut Noeng Muhadjir, maka ontologi manusia terkait tentang apa sebenarnya “manusia”. “Manusia” dianggap atau sah jika seperti “manusia” atau memenuhi syarat-syarat “manusia”. Untuk menjawab ini terdapat banyak

pendapat dan sudut pandang yang sangat luas dan bervariasi (akibat banyak jenis disiplin ilmu).

Oleh sebab itu, maka kajian tentang ontologi manusia tidak akan terlepas dari : (1) makna “manusia”; (2) Aspek-aspek manusia; (3) Fitrah manusia.

a. Makna “manusia”.

Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA dalam bukunya Pengantar Filsafat Umum (2001:106), kajian tentang “manusia” dimulai sejak periode athena, sebab pada periode filsafat pra-sokrates tidak ada perhatian terhadap kajian tentang “manusia”. Kajian tentang manusia diusulkan oleh Protagoras (490-422 SM), yang mengajarkan bahwa jalan untuk mencapai kesuksesan adalah melalui penerimaan yang ada pada manusia. Namun tidak ditemukan adanya pemaknaan kata “manusia” secara spesifik. Menurut Socrates, manusia adalah sentral manusia itu sendiri. Manusia mengatur dirinya; manusia mengatur alam dan ia membuat aturan untuk itu. (Ahmad Tafsir, 2008: 8). Namun, dalam buku filsafat umum karangan Drs. Atang Abdul Hakim, dkk (2008:50), Plato menyatakan;

“...bahwa sebelum dilahirkan dalam tubuh jasmani, jiwa sudah ada dan memandang gagasan. Sekarang, jiwa merasa terkurung dalam tubuh. Dalam diri manusia masih ada ingatan akan gagasan yang pernah dipandang dan dapat dihidupkan sejak manusia melepaskan diri dari dunia jasmani”.

Dua pendapat yang sebenarnya tidak bertentangan. Dimana, Socrates memaknai manusia sebagai “pusat” dari eksistensinya. Sedangkan plato, melihat manusia sebagai sesuatu yang terdiri dari jiwa, tubuh jasmani, dan gagasan (ide) yang berbentuk ingatan yang dapat dihidupkan jika melepaskan diri dari dunia jasmani. Dengan kata lain, Socrates tidak melihat unsur manusia secara spesifik. Berbeda dengan Plato yang secara tidak langsung membagi manusia menjadi badan (tubuh jasmani) yang material dan jiwa (serta gagasan) yang tidak material. Yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain menurut pendapat Socrates adalah adanya kendali (*control*) dari dirinya untuk semua hal disekitarnya, sedangkan Plato berorientasi pada eksistensi manusia yang terdapat pada gagasan (ide).

Dalam buku Attang Abdul Hakim (2008:269), Hobbes menyatakan bahwa;

“Manusia tidak lebih dari suatu bagian dalam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusiapun dapat diterangkan seperti cara-cara yang terjadi pada kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia itu hidup selama beredar darahnya dan jantungnya bekerja, yang disebabkan oleh pengaruh mekanis dari hawa atmosfer.”

Dengan demikian, Hobbes memaknai eksistensi manusia sebagai aktivitas jasmaniah yang ada dalam tubuh manusia. Jiwa, ide, ruh dan bentuk abstrak (psikis) lainnya bukanlah sesuatu yang dapat diterangkan secara alamiah dan tidak berkaitan dengan pengaruh mekanis. Sehingga tanpa unsur non-mekanis tersebut, sesuatu dapat dianggap sebagai manusia. Sebagai penganut aliran rasionalisme, Descartes berpendapat bahwa berpikir itu sangat sentral bagi manusia, manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo sum*). Pendapat Descartes ini bermakna bahwa keberadaan seseorang diakui dari aktivitas berpikirnya (rasionya), bukan adanya secara fisik. Lebih ringkasnya, Descartes menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Hobbes dan Descartes bukanlah dari penganut aliran pemikiran yang sama. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan dalam pendapat kedua filosof tersebut. Hobbes dengan aliran materialisme-nya dan Descartes dengan aliran rasionalisme-nya.

Terlepas dari pendapat para ahli filsafat yang dipaparkan sebelumnya, ternyata Al-qur'an telah banyak memberikan pelajaran tentang apa itu manusia. Secara khusus, bahwa di dalam Al-qur'an, kata "manusia" dimaknai dengan beberapa istilah. Namun untuk kepentingan penelitian ini, kata manusia diwakili oleh 4 kata saja, yakni; *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani adam*.

1). *Al-basyar*.

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah kulitnya. Hal senada dijelaskan oleh Quraish Shihab sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir manusia dinamai *al-basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. (Ahmad Tafsir, 2008: 20)

Al-basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dengan perempuan. Dari kata *mulamasah*, manusia dapat dideskripsikan sebagai makhluk yang memiliki fisik. Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa makna *al-basyar* menggambarkan manusia dari aspek jasmani. (Baharuddin, 2007: 65).

Berikut ayat dalam menggambarkan makna *al-basyar*, diantaranya: Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al-hijr : 13).

Berdasarkan ayat tersebut, *albasyar* (manusia) digambarkan sebagai ciptaan yang terbuat dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Berdasarkan deskripsi ini, maka manusia adalah makhluk hidup yang memiliki bentuk (unsur jasmaniah).

2). *Al-insan*.

Al-insan secara bahasa berarti harmonis, lemah lembut, tampak, tau, pelupa. Kata *al-insan* digunakan alqur`an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. (Ramayulis, 2007:50). Kata *al-insan* di dalam Al-qur`an terdapat 65 ayat, diantaranya berikut ini.

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah". (QS. Al-mu`minun : 12).

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini menunjukkan asal muasal manusia yang berasal dari "suatu saripati (berasal) dari tanah". Dari sisi ontologi manusia, kita dapat memaknai *al-insan* (manusia) sebagai suatu makhluk yang berasal dari tanah (benda berwujud).

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS.Yunus:12).

Selanjutnya dalam ayat ini, *al-insan* (manusia) itu adalah makhluk yang mampu beraktivitas ("berbaring, duduk, berdiri"), memiliki keinginan ("berdoa"), memiliki sifat ; kurang/tidak loyal ("seolah-olah dia tidak pernah berdoa"), suka melanggar aturan ("melampaui batas"), dan merasa benar ("memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan").

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?. (QS. An-Najm : 24).

Dalam ayat yang pendek ini, manusia juga digambarkan dengan kata *al-insan*. Dimana, manusia dideskripsikan sebagai makhluk yang memiliki cita-cita (jamak/banyak). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keinginan, kehendak, kemauan, angan-angan, atau sesuatu yang diinginkan. Ayat ini menunjukkan manusia utuh dengan adanya daya pikir atau daya hayal yang tentunya bersifat abstrak.

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS. An-Najm : 39).

Berdasarkan ayat tersebut, kata *al-insan* dideskripsikan sebagai makhluk yang memperoleh apa yang telah diusahakannya. Kata “telah diusahakannya” menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, memiliki aktifitas, memiliki tujuan dan memiliki keinginan. Makna lain adalah bagaimana manusia harus bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dia lakukan sesuai dengan perbuatannya (usahanya).

Selanjutnya, demi memudahkan untuk melihat makna kata manusia yang diwakili oleh kata *al-insan* dari beberapa ayat yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini dirangkum makna kata *al-insan* dari masing-masing ayat.

Kata Al-insan di dalam Al-Qur’an.

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Deskripsi <i>al-insan</i>
1.	QS. Al-mu’minun : 12.	- suatu makhluk yang berasal dari tanah (benda berwujud).
2.	QS. Yunus : 12.	- Beraktivitas - memiliki keinginan - memiliki sifat ; kurang/tidak loyal, suka melanggar aturan, dan merasa benar
3.	QS. An-Najm : 24	- adanya daya pikir atau daya hayal (cita-cita) - memiliki keinginan, kehendak, kemauan, angan-angan, atau sesuatu yang diinginkan.
4.	QS. An-Najm : 39	- memiliki kemampuan, memiliki aktifitas, memiliki tujuan dan memiliki keinginan - harus bertanggungjawab.

3). *Al-nas*.

Kata *al-nas* dalam Al-Qur'an tercantum dalam 243 ayat. Baharuddin menjelaskan bahwa istilah ini menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum (khususnya ketika diikuti kata "yaa ayyuha"), bukan hanya untuk umat Muslim. (Baharuddin, 2007: 86). Namun, untuk kepentingan penelitian ini akan dipilih 4 ayat yang dianggap mewakili untuk bahan analisa penelitian ini.

Ayat pertama yang dipilih adalah QS.Al-baqarah : 213 yang artinya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dalam ayat ini, terdapat beberapa gambaran tentang manusia yang diwakilkan dengan kata *al-nas*. *Pertama*, manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini dilihat dari penggunaan kata "umat yang satu" sebagai bentuk adanya ikatan diantara semua manusia meskipun individu yang ada tidaklah sama dan memang benar-benar berbeda. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang hidup dengan aturan-aturan. Hal ini dideskripsikan dengan adanya para nabi yang membawa Kitab. *Ketiga*, manusia adalah makhluk hidup yang suka berselisih, ada yang beriman dan ada yang tidak.

Notonagoro sebagaimana dikutip D. Muhni berpendapat bahwa manusia hidupnya selalau berhubungan dengan manusia lain, tergantung pada manusia lain baik sebelum dilahirkan, sesudah dilahirkan, sebagai bayi, sebagai kanak-kanak, sebagai anak remaja, sebagai orang dewasa, sebagai orang lanjut usinya, setelah meninggal dunia, terus menerus membutuhkan orang lain. Maka sungguh menjadi bawaan bahwa pada hakikatnya untuk hidup bermasama untuk masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia butuh atau tergantung pada orang lain dalam menjalani setiap fase kehidupannya.(Muhni, 1996)

Ayat berikutnya yang menunjukkan gambaran tentang manusia yang diwakilkan dengan kata *al-nas* dapat dilihat pada firman Allah QS. Al-nas:1-6, yang artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang

biasa bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

Penggambaran manusia dalam ayat ini masih sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dimana manusia adalah makhluk yang dipelihara dan dikuasai oleh Tuhan. Pemaknaan kata *al-nas* pada ayat ini bukan hanya pada kelompok orang yang beriman saja. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam surah Al-Hujuraat ayat 13 ini, juga kembali ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kata *al-nas* dalam ayat ini mendeskripsikan manusia sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku (memiliki keanekaragaman atau perbedaan).

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta Dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.

Ada dua kata *al-nas* yang muncul dalam QS. Ar-Ruum : 30-33 tersebut yakni pada ayat 30 dan ayat 33. Ada beberapa makna kata *al-nas* yang dapat kita telaah dari kumpulan ayat tersebut (ayat 30 – ayat 33). *Pertama*, disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah (sesuatu yang sangat dasar yang ada sejak manusia diciptakan). *Kedua*, pengetahuan antara manusia dengan manusia lain tidak sama (“kebanyakan manusia tidak mengetahui”). *Ketiga*, manusia memiliki pendapat yang berbeda dan membentuk golongan-golongan (ada yang beriman dan ada yang tidak). *Keempat*, sifat dasar manusia yang mudah berubah-ubah, tergantung pada kondisi yang mereka hadapi.

Selanjutnya, berikut ini akan dibuat suatu ringkasan tentang makna manusia dalam Al-Qur'an yang diwakili oleh kata *al-nas* tersebut dalam tabel berikut ini.

Kata Al-nas di dalam Al-Qur'an.

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Deskripsi <i>al-nas</i>
1.	QS. Al-baqarah : 213	<ul style="list-style-type: none"> - makhluk sosial. - hidup dengan aturan-aturan - makhluk hidup yang suka berselisih, ada yang beriman dan ada yang tidak
2.	QS. Al-nas:1-6	<ul style="list-style-type: none"> - makhluk sosial - bukan hanya orang yang beriman.
3.	QS. Al-Hujuraat : 13	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kelompok-kelompok, adanya keanekragaman/perbedaan.
4.	QS. Ar-Ruum : 30-33	<ul style="list-style-type: none"> - makhluk yang memiliki fitrah. - memiliki pengetahuan yang tidak sama. - pendapat yang berbeda dan membentuk golongan-golongan - sifat dasar manusia yang mudah berubah-ubah, tergantung pada kondisi yang mereka hadapi.

4). *Bani Adam.*

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh ayat dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan deskripsi manusia yang diwakilkan oleh kata *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*, kata "bani adam" memang lebih sedikit digunakan dibanding kata-kata yang lainnya. Menurut al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Jadi, manusia yang ada sekarang dianggap sebagai keturunan dari Nabi Adam AS (manusia pertama).

Namun, berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah SWT jutaan tahun sebelum Nabi Adam AS diturunkan di bumi, 7000 thn yang lalu. Pada waktu itu Allah SWT sudah

menciptakan “manusia” (*somekind of humanoid*) jauh sebelum Nabi Adam AS diturunkan, sebagaimana dalam surat Al-Ankabuut ayat 19 yang artinya :

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".

Kata Bani Adam di dalam Al-Qur'an.

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Deskripsi <i>bani adam</i>
1.	QS. Al-A'raaf : 26	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki peradaban (pakaian). - memiliki rasa malu atau rahasia (aurat). - memiliki nilai-nilai estetika (pakaian indah untuk perhiasan) - memiliki pedoman hidup (pakaian takwa).
2.	QS. Al-Israa' : 70	<ul style="list-style-type: none"> - mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan alam. - memiliki sesuatu yang berbeda dibanding makhluk lain di bumi.

b. Aspek-aspek Manusia.

Dari pembahasan ontologi “manusia” menurut beberapa ahli filsafat yang telah disebutkan, kita juga dapat melihat aspek-aspek manusia yang sesuai dengan pendapat masing-masing ahli filsafat. Oleh sebab itu, Aspek-aspek manusia menurut para ahli filsafat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Aspek-Aspek Manusia Menurut Para Ahli Filsafat

No.	Nama Ahli Filsafat	Aspek-aspek Manusia
1.	Socrates	- Aspek Fisik
2.	Plato	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek Psikis (Ide/Gagasan, Jiwa) - Aspek Fisik (Jasmani)
3.	Rene Descartes	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek Psikis (Akali sbg Sentral) - Aspek fisik (tubuh).
4.	Thomas Hobbes	- Aspek fisik (unsur mekanis).
5.	Immanuel Kant	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek Rasionalitas (psikis) - Aspek Moral/Etika - Aspek Fisik

Begitu juga halnya dengan aspek-aspek manusia sesuai dengan makna kata manusia dalam Al-qur'an. Peneliti mengutip pendapat Prof.Dr.Baharuddin yang membagi aspek-aspek manusia menjadi tiga aspek utama, yakni; Aspek Jismiah, Aspek Nafsiah, dan Aspek Ruhaniah. (Baharuddin, 2007: 159)

Aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Proses penciptaan manusia memiliki persamaan dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang semuanya merupakan bagian dari alam. Semua alam fisik - material memiliki unsur yang sama, yaitu tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara.

Aspek jismiah manusia tunduk kepada hukum alam (sunnatullah), sama dengan hukum alam yang berlaku pada hewan dan tumbuhan. Pada aspek ini, manusia memiliki unsur penyusun yang sama dengan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, kebutuhan manusia dari aspek jasmani sama dengan hewan yaitu mengikuti mekanisme *biologis*, seperti: makan, minum, rasa aman, perlindungan dan juga seks. Berdasarkan hal tersebut, maka aspek jismiah memiliki beberapa karakteristik berupa bentuk, rupa, tumbuh, berkembang, bergerak, dan lain sebagainya.

Aspek *nafsiyah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniah. Aspek ini memiliki tiga dimensi yaitu dimensi *aqal*, *qalb*, dan *nafs*. Ketiga dimensi ini sebagai sarana bagi manusia dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai *khalifah*.

Dalam filsafat Islam, *al-nafs* diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini sebagai pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM) yang menyatakan bahwa jiwa (*the soul*) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional dan jiwa rasional. Jiwa irrasional dimiliki bersama-sama oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan semua makhluk hidup. Jiwa Irrasional mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang. Sedangkan jiwa rasional memiliki daya berpikir dan memutuskan.

Teori tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Sina (980-1037M) yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi kepada tiga yaitu: *Pertama*, Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabaatiyah*) dengan daya makan, tumbuh, dan berkembangbiak. *Kedua*, Jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaaniyah*) dengan daya penggerak (*al-muharikah*). *Ketiga*, Jiwa manusia mempunyai daya berpikir yang disebut *aql*. (Baharuddin, 2004: 61).

Aspek ruhaniah adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin ini merupakan potensi dasar manusia karena berasal dari Allah. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi *ar-ruh*. Bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Berdasarkan hal ini, maka aspek ruhaniah memiliki dua dimensi yaitu *ar-ruh* dan *al-fitrah*.

2. Epistemologi Manusia.

a. Sumber Manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan, memicu banyaknya pertanyaan tentang darimana manusia berasal. Kajian tentang asal muasal manusia secara tertulis mulai berkembang pesat sejak kalangan ilmuwan mulai menemukan cara-cara pembuktian suatu fakta. Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu banyaknya kajian yang berupaya menemukan asal muasal manusia. Namun, kalangan filsafat terdahulu belum bisa membuktikannya secara tertulis sesuai kaidah ilmu, atau runtuhnya asumsi, hipotesa, kesimpulan dan pendapat yang sudah ada karena kurangnya informasi yang diperoleh para ahli masa terdahulu.

Berbicara tentang asal muasal manusia, berarti berbicara tentang asal muasal makhluk hidup. Ada yang berpendapat bahwa makhluk hidup berasal dari benda mati (kasus larva yang muncul dari daging busuk dalam stoples), ada yang berpendapat bahwa kehidupan berasal dari makhluk bersel tunggal (teori evolusi), dan sebagainya. Namun, pendapat-pendapat itu banyak yang runtuh seiring waktu.

Salah satu yang banyak dikenal orang adalah Darwin. Darwin berpendapat bahwa nenek moyang manusia adalah kera (sejenis simpanse). Kera yang ada pada zaman dahulu berasal dari makhluk bersel tunggal yang mengalami proses evolusi hingga menjadi *Homosapiens* (nama latin nenek moyang manusia). Hal ini dikenal dengan “teori evolusi”. Harun Yahya adalah penentang teori ini dengan kajian “kromosom”-nya.

Namun, yang paling penting yang ingin peneliti sampaikan adalah bahwa hingga saat ini, banyak sarjana (khususnya sarjana agama) mengantongi jawaban tentang asal muasal manusia sesuai dengan keyakinan (disiplin ilmu) yang dimilikinya atau apa yang dipercayainya. Hanya saja, belum ada satu orang sarjana manapun yang mampu membuktikan teori-teori yang tidak mereka “bangun” sendiri itu sesuai dengan kaidah

ilmu / sains modern. Harun Yahya pun (yang banyak mengkaji dari sisi sains) hanya mencuplik ayat dari Al-Qur'an dengan istilah "Kehendak Pencipta" karena memang tidak menemukan rahasia tentang "ruh" yang hanya jadi milik Allah SWT.

b. Proses Penciptaan Manusia.

Dalam ilmu modern saat ini, berbicara tentang kejadian manusia (kelahiran manusia) tidak terlepas dari kajian *embriology*. *Embriology* adalah salah satu cabang ilmu kedokteran yang berkembang secara khusus untuk mengkaji bagaimana proses terbentuknya janin hingga lahir melalui proses persalinan. Proses inilah yang dianggap sebagai proses terjadinya manusia. Dalam kajian *embriology*, ada beberapa tahap kejadian manusia. Tahapan ini secara detail dibedakan oleh ahli berdasarkan hasil penelitian masing-masing. Namun, untuk kepentingan penelitian, secara garis besar tahapan kejadian manusia dibedakan menjadi 3 bagian utama; yakni *satu*, tahap pembuahan (tahapan pertama terbentuknya zigot dan); *dua*, tahap pembentukan janin (zigot menjadi janin); dan *tiga*, tahap pertumbuhan janin (zigot menjadi janin yang berkembang secara terus menerus hingga bentuknya sempurna). Namun, menurut Trijatmo Rachimhadhi ada beberapa unsur yang harus terpenuhi agar kehamilan dapat terjadi. Unsur dimaksud adalah *spermatozoa*, *ovum*, *konsepsi*, *nidasi*. Tahapan ini dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian dari tulisan Trijatmo Rachimhadhi dalam bukunya Sarwono Prawirohardjo. (Sarwono Prawirohardjo, 2011: 139)

Tahap pembuahan adalah tahap awal proses pembentukan manusia. Pada tahapan ini peran *spermatozoa* dan *ovum* dalam aktivitas *konsepsi* menunjukkan terjadinya tahapan ini.

Unsur pertama adalah *spermatozoa*. *Spermatozoa* terdiri atas tiga bagian yaitu kepala yang lonjong agak *gepeng* berbahan nukleus, ekor yang bergetar-getar (agar dapat bergerak cepat), dan bagian silindrik (leher) penghubung kepala dan ekor. Sedangkan *ovum* adalah sel telur yang di dalamnya dijumpai nukleus (sedang dalam *metafase* pembelahan tahap kedua), terapung-apung dalam vitelus (sitoplasma kekuning-kuningan yang mengandung banyak zat karbohidrat dan asam amino). Ovum dilingkari oleh zona pelusida dan diluar zona pelusida terdapat korona radiata (yang dapat membunuh spermatozoa). Ovum berbentuk seperti bola tak sempurna atau gumpalan mirip bola.

Konsepsi adalah proses perjalanan miliaran *spermatozoa* dari *forniks vagina* dan sekitar *porsio* pada waktu *koitus* sampai terjadinya pembuahan di daerah *ampula tuba*.

Hanya beberapa ratus ribu *spermatozoa* yang dapat terus ke *kavum uteri* dan tuba, dan hanya beberapa ratus yang dapat sampai ke bagian *ampula tuba* (dimana *spermatozoa* dapat memasuki ovum yang telah siap dibuahi). (Sarwono Prawirohardjo, 2011: 140)

Namun, (dalam mayoritas kasus kehamilan) hanya satu *spermatozoa* yang mempunyai kemampuan (kapasitasi) untuk membuahi. Satu *spermatozoa* tersebut mengalami peningkatan konsentrasi DNA di nukleusnya, kaputnya lebih mudah menembus dinding ovum karena melepaskan suatu zat khusus. Hasil dari proses konsepsi ini disebut zygot.

Tahap pembentukan janin adalah tahap dimana pembelahan sel (*nidasi*) terus terjadi hingga pada titik jenuh yang belum dapat ditentukan peneliti manapun, kecuali menghitung waktu terjadinya. Bahan dasar tahapan ini adalah *zygot* (zigot). *Nidasi* adalah proses pembelahan sel yang terjadi secara terus menerus sesuai dengan hukum genetika yang ada di dalam zigot. Zigot hasil aktivitas konsepsi membelah menjadi 2 sel, 4 sel, 8 sel, 16 sel, 32 sel, dan seterusnya hingga jumlah sel mencukupi untuk berkembang sebagai embrio.

Pada proses pembelahan yang terjadi ada beberapa aktivitas lain di dalamnya. Aktivitas dimaksud adalah pembauran *kromosom* dari *spermatozoa* dan *ovum* sebelum menjadi zigot, mulai terlihat dampaknya pada saat pembelahan sel. Pembelahan sel yang terjadi bukan terjadi secara acak atau menurut ketentuan hukuman bilangan faktor pangkat 2 (dua pangkat dua) semata.

Pembelahan sel yang terjadi dilakukan berdasarkan “informasi” yang ada dalam zigot yang memiliki hasil pembauran kromosom didalamnya. Bahkan ketika zigot akan berkembang menjadi janin. “Informasi” hasil pembauran kromosom membuat zigot bertumbuh secara perlahan membentuk kepala, tangan, kaki, anggota badan lainnya, juga organ-organ dalam lainnya hingga janin terbentuk sempurna. Kesimpulannya adalah masih banyak “rahasia” dalam proses pembelahan sel.

Tahap pertumbuhan janin adalah proses pematangan janin menjadi bentuk manusia yang utuh (atau dalam beberapa kasus sesuai dengan sempurna tidaknya proses pembentukan). Janin yang berkembang dengan proses yang sesuai dan cukup waktu dan dilahirkan melalui proses persalinan disebut sebagai bayi.

Pertumbuhan janin dalam rahim mengalami 3 tahapan. Lamanya waktu pada setiap tahapan adalah tiga (3) bulan yakni; trimester I, trimester II, dan trimester III. *Pada trimester I*, embrio berkembang menjadi janin yang panjangnya kurang lebih 5,5 cm.

Janin sudah berbentuk seperti manusia walaupun ukuran kepalanya sangat besar. Di akhir tiga bulan pertama ini janin juga sudah mulai dapat menggerakkan tangan dan kakinya. Pada trimester II, janin sudah semakin berkembang dan panjangnya sudah mencapai kurang lebih 19 cm. Tangan dan kakinya telah berkembang, muka tumbuh memanjang. Pada tiga bulan kedua ini detak jantung janin juga sudah mulai bisa dideteksi. Gerakan janin juga mulai aktif. Pada trimester III, terjadi pertumbuhan ukuran janin sangat cepat. Ukuran tubuh sudah proporsional seperti bayi. Karena ukuran tubuhnya semakin besar, janin tidak terlalu leluasa bergerak di dalam rahim. Menjelang kelahiran bayi pada umumnya sudah mencapai panjang sekitar 50 cm. Berikutnya janin akan lahir ke dunia melalui proses persalinan.

Penciptaan (asal muasal) manusia juga banyak digambarkan dalam alquran, diantaranya: QS.Al-baqarah/3; QS.Ali-imran/3:6; QS.Al-hajj/:5; **QS.Al-mu`minun/23:12-14;** QS.Az-zumar/39:6; QS.Al-mu`min/40:7; QS.At-tin/95:4; QS.faathir/35:11; QS.Al-hujurat/49:13; QS.Al-qiyaamah/75:37-39; QS.Al-insaan/76:2; QS.‘Abasa/80:20; QS.At-thariiq/8:5-7. Dari beberapa ayat tersebut, peneliti mengambil QS.Al-mu`minun/23:12-14 untuk menggambarkan tentang proses penciptaan manusia. Dari beberapa ayat tersebut, penulis mengambil QS.Al-mu`minun/23:12-14 untuk menggambarkan tentang proses penciptaan manusia, berikut artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Berdasarkan ayat tersebut, maka terlihat proses / tahapan penciptaan yaitu *min thin, nuthfah, alaqah, mudhghah, idhoma, lahma, khalqan akhar*. *Min thin* bermakna asal manusia dari sari pati tanah sebagai pembentukan enzim enzim sistem reproduksi manusia. *Nuthfah* bermakna cairan, proses pertemuannya sel sperma dan ovum kemudian disimpan di tempat yang kokoh yaitu rahim. Kemudian cairan tersebut dibentuk menjadi *alaqah* (segumpal darah)/ cairan yang beku. Selanjutnya *mudhghah* (segumpal daging). Kemudian *Idzhama* (tulang belulang). Kemudian Allah tiupkan ruh (fase *khalqan akhar*). Pada fase ini, Allah membekali manusia dengan fitrah. Tahapan proses penciptaan manusia juga dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

dimana peniupan ruh dilakukan setelah mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *alaaqah*, dan 40 hari *muthghah*. (Fithriani, 2016)

Berdasarkan proses penciptaan tersebut, dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Unsur jasmani melalui fase pembentukan *minthin* hingga *lahma*. Kemudian unsur ruhani melalui fase peniupan ruh, sehingga menjadi makhluk yang berbeda dari ciptaan Allah yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari manusia lainnya. Oleh karena itu manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi.

3. Aksiologi Manusia.

Untuk apa manusia hidup?. Ini merupakan pertanyaan terkait dengan aksiologi manusia. Manusia merupakan makhluk dengan wujud kesatuan antara fisik dan psikis. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, sebagaimana dalam QS. At-Tin : 4, menjelaskan bahwa telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, Allah menempatkan manusia sebagai *`abd Allah* dan *khalifah fil ardh*.

a. *Abd Allah*.

Konsep *`abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT berupa ibadah. Musa Asy`arie dalam Ramayulis menyebutkan bahwa esensi ibadah adalah ketaatan, ketundukan, yang semuanya itu hanya layak diperuntukkan kepada Allah Swt. Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak hanya dimaksudkan pelaksanaan ritual peribadatan tetapi juga nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT; baik berupa perkataan dan perbuatan. Pelaksanaan ibadah dilakukan melalui *ibadah `aam* dan ibadah khusus (*mahdlah*).

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Az-Zariyat: 56, yang artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

b. Khalifah.

Dalam Al Quran dinyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Sebagaimana firman Allah dalam alquran yang artinya:

"Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?" (QS. Al-Mukminun: 115)

Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia itu dapat diklarifikasikan dua yaitu : Manusia di dunia ini adalah sebagai wakil Allah Swt. (Q.S.2: 30,38: 26), dan sebagai pewaris-pewaris di muka bumi (Q.S. 27:62). Di samping itu, manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya. Serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (H.R. Bukhari-Muslim dari Ibnu Umar). Semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai "Khalifah Allah" di muka bumi. Manusia mengemban tugas untuk menolong agama Allah dalam merealisasikan dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagat raya ini. (Taopan et al., 2019) Oleh karena itu, manusia dipercaya oleh Allah untuk mengurus, mengatur, memelihara, mengembangkan, meneliti, mengambil manfaat dari alam ciptaan-Nya. Namun, semuanya dalam rangka mengharap ridho Allah dan pengEsaan padaNya. Sebagaimana firman Allah Swt QS. Lukman ayat 12 yang artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Lukman: 12)

Manusia juga diberi kedudukan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2 :30)

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi, kata khalifah dalam surat Al- baqarah ini memiliki dua makna; **pertama**, pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi; dan **kedua**, pemimpin yang memimpin diri sendiri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. (Samsul Nizar, 2008: 17)

Menurut Hasan Langgulung, selaku *khalifah* Allah di muka bumi, manusia mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: **Pertama**, Sejak awal penciptaannya, manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga. Artinya, setiap anak terlahir dalam kondisi membawa kebaikan. **Kedua**, Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khalifah*. Karakteristik ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. **Ketiga**, Manusia selaku *khalifah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya dengan pilihannya sendiri. **Keempat**, Manusia dibekali akal, yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah. (Toto Suharto, 2007: 90)

Menurut Sayyid Quthb dalam bukunya *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an* pengembangan amanah yang diberikan Allah SWT kepada Adam a.s. bermakna penyerahan pengendalian bumi ini kepada makhluk yang baru. Diserahkan kepadanya pelaksanaan kehendak Sang Maha Pencipta di dalam menciptakan, mengadakan, menguraikan dan menyusun, memutar, menukar dan menggali apa yang ada di bumi baik berupa kekuatan, potensi, kandungan maupun bahan-bahan mentahnya. Serta, menundukkan semuanya itu dengan izin Allah untuk tugas besar yang diserahkan Allah kepadanya. (Sayyid Quthb, 2000: 67)

Penyerahan amanah ini bermakna bahwa Allah telah mempersiapkan manusia dengan membekalinya seperangkat potensi. Melalui potensi-potensi tersebut manusia pergunakan dalam mengelola alam ini, memakmurkannya. Hal ini juga bermakna bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan itu sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung berupa akal sehingga manusia dapat bertindak berdasarkan pertimbangan akal dalam memilih yang baik dan yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis kajian tentang manusia sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Ontologi manusia terkait tentang apa yang sebenarnya "manusia". "Manusia" dianggap sah jika memenuhi syarat-syarat manusia. Untuk menjawab ini terdapat banyak pendapat dan sudut pandang yang sangat bervariasi (berbagai disiplin ilmu). Maka kajian ontology manusia tidak terlepas dari: a. Makna manusia; *Socrates*, manusia adalah sentral manusia itu sendiri. *Plato*, manusia adalah sesuatu yang terdiri dari jiwa, tubuh kasmani dan gagasan (ide). *Hobes*, manusia tidak lebih dari suatu bagian dalam bendawi yang mengelilinginya. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah mekanis. *Descartes*, manusia adalah makhluk yang berpikir. Emmanuel Kant, manusia adalah makhluk rasional, manusia bebas bertindak berdasarkan alasan moral, manusia bertindak bukan hanya untuk kepentingan sendiri. Alquran memaknai kata manusia dengan beberapa istilah yaitu *al-basyar, al-insan, al-nas, dan bani adam*. b. Aspek-aspek manusia; ada dua aspek yang disepakati dalam pendapat pendapat yang dipaparkan yakni aspek fisik (jasmani) dan psikis (rohani). Namun, menurut Baharuddin aspek manusia lebih dispesifikkan menjadi 3 yakni; *Aspek jismiah* (mengikuti mekanisme biologis), *Aspek Nafsiyah* (dimensi aql, nafs, qalb), *Aspek Ruhaniah* (dimensi ar-ruh dan al-fitrah). **Kedua**, Epistemologi manusia adalah kajian tentang manusia terkait dengan asal/sumber, metode, proses kejadian manusia. Dari kajian tentang asal usul manusia diketahui ilmuwan Barat bernama Darwin menyatakan teori evolusi tentang asal kejadian manusia. Evolusi bermakna terjadi perubahan secara bertahap mencapai kesempurnaan. Namun, teori ini tidak bertahan lama. Berkisar abad ke 16 para ahli embriologi tertarik mengkaji tentang asal mula manusia. Mereka menemukan fakta ilmiah bahwa manusia terbentuk dari sebuah cairan yang terjadi melalui pertemuan sperma dengan ovum membentuk zigot, yang selanjutnya zigot ini melakukan pembelahan menjadi morula, blastula, glastula dan embrio,. Pada tiap-tiap pembelahan terjadi pembentukan fisik manusia yang selanjutnya membentuk embrio/janin. Dalam Islam, kajian tentang proses kejadian manusia disebutkan dalam alquran QS. Al-Mukminun ayat 12-14. Berdasarkan ayat tersebut terlihat proses kejadian manusia dari *min thin-nuthfah-alaqah-mudhghah-idzhama-lahma-khalqan akhar*. Ternyata, jauh sebelum ilmuwan menemukan fakta ilmiah tentang kejadian manusia, Allah sudah menggambarkan dalam alquran. Dan tidak terdapat perbedaan, kecuali hanya pada istilah saja. **Ketiga**, Aksiologi manusia, merupakan kajian tentang nilai, manfaat manusia hidup.

Secara sederhana untuk apa manusia hidup? Dalam pandangan Islam tujuan manusia hidup yaitu sebagai *abd Allah* dan *khalifah fil ardh*.

REFERENSI

- Aryati, A. (2018). MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ekawati, D. (2013). Reorientasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perkembangan Sains. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 75–84.
- Fithriani. (2016). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 47–65. http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html
- Juhari. (2019). AKsiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al Idarah: Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/4839/pdf>
- Muhni, D. A. I. (1996). Manusia Menurut Ortega Y. Gasset. *Jurnal Filsafat*, 28–33.
- Ontologi, T. F., & Dan, E. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, 1(2).
- Prawirohardjo, Sarwono, *Ilmu Kebidanan* Jakarta :PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2011.
- Quth, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Supadjar, D. (1993). Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis). *Unisia*, 13(20), 8–13. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss20.art1>
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Mulia Sari, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam :Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tanjung, M. (2018). *Oleh : Muaz Tanjung*. XXIV(1), 46–63.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). *Jurnal Kependidikan: Kependidikan*, 7(2), 264–273.